

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO,
INFLASI, DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI
DI RIAU TAHUN 2001 – 2015**

Oleh :

Ronal Iswandi

Pembimbing : Rosyetti dan Rahmita Budiarti Ningsih

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : ronaldfmcafaadden@gmail.com

*Analysis Of Regional Gross Domestic Product, Inflation And Interest Rates On
Credit Investments State Capital In Riau Province In 2001-2015*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much influence the regional gross domestic product, inflation, and interest rates of loans to the Domestic Investment (DCI) in Riau Province in 2001-2015. This study is an analysis of secondary data to analyze factors affecting domestic investment in Riau Province in 2001-2015. The data used in this research is data that is time series from the years 2001-2015. Methods of analysis used is multiple linear regression analysis method. Tests conducted on the hypothesis and the reliability of the data (assuming a classic) premises /; on using a significant level of 5%, with the aid of SPSS data processing. The data used was taken from the Central Statistics Agency of Riau Province, Investment and Promotion Agency of Riau and Bank Indonesia in Riau Province. From the results of tests performed on this research note simultaneously that the independent variable is regional gross domestic product, inflation and lending rates by F test significant influence on Domestic Investment in Riau province is equal to 0.000. Individually, the variable regional gross domestic product amounted to 0,018 and the positive impact significantly on Domestic Investment in Riau province is equal to 0.000. Variable inflation negative effect of -4.211 and is not significant at 0.977 and lending rates by -722.082 and negative effect not significant at 0.851 to variable Domestic Investment (DCI) in the province of Riau.

Keyword : Domestic Investment (DCI), Gross Domestic Product, Inflation and Interest Rates On Loans.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitasnya dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan

masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, tujuan suatu pemerintahan menjalankan program-program pembangunan adalah untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Hal ini tentu membutuhkan modal pembiayaan yang cukup besar untuk mewujudkannya.

Investasi merupakan komponen penting untuk meningkatkan kinerja perekonomian, meskipun investasi bukan satu-satunya komponen pendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi dapat dikatakan sebagai salah satu langkah awal dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Investasi sangat berpotensi meningkatkan produksi dan pendapatan negara di masa mendatang. Tidak hanya itu, masalah-masalah pemulihan ekonomi yang belum selesai, pengangguran, dan kemiskinan dapat juga diselesaikan (Adolf Heatubun dalam Situmorang, 2011).

Indonesia merupakan negara berkembang yang berusaha untuk melakukan peningkatan perekonomiannya melalui pembangunan di segala sektor. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki keterbatasan dana untuk mencukupi upaya pembangunan ekonominya setelah krisis ekonomi dan moneter yang sangat parah melanda Indonesia pada tahun 1998 yang menyebabkan pendapatan masyarakat semakin rendah dan akhirnya mengurangi pendapatan nasional. Melihat kondisi Indonesia yang sedemikian rupa, maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian (Lubis, 2008 : 2).

Usaha pengerahan modal tersebut adalah pengerahan modal dalam negeri yakni bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia untuk diabdikan kepada pembangunan ekonomi nasional telah ditetapkan

dalam undang-undang no. 25 tahun 2007 (UU No. 25 2007) tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Namun demikian, di negara berkembang bahkan terbelakang dengan tingkat penduduk yang besar, umumnya rasio investasi dengan jumlah penduduk masih sangat kecil. Dampaknya, sekalipun tabungan meningkat dengan pesat, tetap saja tidak cukup untuk investasi. Akibatnya adalah Negara ini tetap harus mengundang investasi asing (PMA) yang belum tentu menguntungkan negaranya (Prasetyo, 2009 : 99). Sehingga tidak mengherankan apabila begitu besarnya arus modal dari negara maju mengalir ke negara yang sedang berkembang termasuk diantaranya Indonesia.

Potensi Indonesia bagi investasi adalah sangat besar, baik dilihat dari sisi penawaran maupun sisi permintaan (Muflihah, 2007). Karena tersedianya banyak sumber daya alam yang melimpah, daratan dan lautan yang terhampar menyimpan kebutuhan manusia, serta sumber daya manusianya yang banyak dan berkualitas. Oleh karena itu pemerintah dan swasta berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot investasi, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Sesuai dengan teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik (Dornbusch, 2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan investasi yang artinya kenaikan inflasi akan menurunkan investasi

dan penurunan inflasi akan menaikkan investasi. Sejak diberlakukannya otonomi daerah tahun 2000 di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah telah memberikan manfaat positif kepada pembangunan di Provinsi Riau pada tahun setelahnya.

Berdasarkan uraian ini, maka permasalahan yang akan di lihat dalam penelitian ini adalah: 1) Seberapa besar pengaruh produk domestik regional bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001 - 2015? 2) Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001 - 2015? 3) Seberapa besar pengaruh suku bunga kredit terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001 - 2015?

Dan adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produk domestik regional bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001 – 2015. 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001 – 2015. 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga kredit terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001 – 2015.

TELAAH PUSTAKA

A. Investasi

Investasi merupakan komponen penting untuk meningkatkan kinerja perekonomian,

meskipun investasi bukan satu-satunya komponen pendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi dapat dikatakan sebagai salah satu langkah awal dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Tidak hanya itu, masalah-masalah pemulihan ekonomi yang belum selesai, pengangguran, dan kemiskinan dapat juga diselesaikan (Adolf Heatubun dalam Situmorang, 2011).

Berikut ini teori-teori tentang investasi (Nanga, 2005) :

1. Teori investasi dari Keynes.

Di dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936), Keynes mendasarkan teori tentang permintaan investasi atas konsep efisiensi marjinal capital (*marginal efficiency of capital* atau MEC). Dimana MEC merupakan tingkat diskonto yang menyamakan aliran perolehan yang diharapkan dimasa yang akan datang dengan biaya sekarang dari capital tambahan.

2. Teori Neoklasik

Teori Neoklasik tentang investasi (*neoclassical theory of investmest*) ini merupakan teori tentang akumulasi kapital optimal. Sehingga perubahan di dalam output atau harga dari jasa kapital relatif terhadap harga output akan mengubah atau mempengaruhi, baik stok kapital maupun investasi yang diinginkan.

B. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Widodo Pengertian Produk Domestik Bruto yang lain adalah PDRB atas dasar harga konstan, PDRB atas dasar harga

berlaku dan PDRB perkapita (Widodo, 2012) :

1. PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan.
2. PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atas pendapatan atau pengeluaran yang nilai atas harga tetap suatu tahun tertentu.
3. PDRB perkapita yaitu PDRB dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun.

PDRB dapat dihitung dengan memakai tiga pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan pendapatan dan pendekatan produksi (Arsyad dalam Febriananda, 2011:24).

1. Dengan pendekatan pengeluaran adalah :

$$\text{PDRB} = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor}).$$

Dimana konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, dan ekspor dan impor melibatkan sektor luar negeri.

2. Sementara pendekatan pendapatan :

$$\text{PDRB} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}.$$

Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha. Secara teori PDRB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Sehingga walaupun menggunakan dua metode

dan data berbeda namun hasil akhirnya tetap menunjukkan PDRB dari negara tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi alasan mengapa PDRB biasanya digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam suatu negara.

3. Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan produksi :

Menurut metode ini, PDRB adalah total output (produksi) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara penghitungan dalam praktik adalah dengan membagi-bagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi (industrial origin). Jumlah output masing-masing sektor merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Rumus perhitungan PDRB pendekatan produksi adalah:

$$Y = (PXQ)1 + (PXQ)2 + \dots + (PXQ)n$$

Ket:

Y = Pendapatan Nasional

P = harga

Q = kuantitas

PDRB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktik menghitung PDRB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

C. Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Inti dari teori ini

adalah: pertama, inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (Latumaerissa, 2011).

2. Teori Keynes

Dalam teori ini, Keynes menyatakan faktor inflasi melalui pendekatan teori ekonomi makro. Menurut Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan kelompok lain. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang sanggup disediakan oleh kapasitas yang tersedia. Hal ini dapat menimbulkan inflationary gap, yang timbul akibat golongan masyarakat yang berhasil merebut bagian pendapatan nasional secara nyata diwujudkan dalam permintaan di pasar barang-barang. Dengan demikian akan menimbulkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga ini menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi (Nanga, 2005).

D. Teori Tingkat Suku Bunga

Widayatsari dan Mayes (2009) mengatakan ada beberapa teori mengenai suku bunga yaitu :

1. Teori Bunga Klasik.

Menurut teori klasik, bunga adalah harga dari penggunaan pinjaman atau harga yang terjadi dipasar dana investasi dalam suatu periode tertentu. Dalam pasar dana investasi, kelompok penabung adalah anggota masyarakat yang dalam suatu periode tertentu mempunyai kelebihan dana. Kelompok kedua yaitu para investor yang dalam periode yang sama membutuhkan dan untuk investasi atau para pengusaha yang ingin memperluas usahanya. Para penabung dan investor bertemu dan dari proses tawar menawar akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan. Bilamana terjadi kondisi tingkat bunga dalam keseimbangan, artinya tidak ada dorongan untuk menabung akan sama dengan dorongan pengusaha untuk melakukan investasi. Teori bunga aliran klasik dinamakan "*The Pure Theory of Interest*".

2. Teori Keynes.

Teori ini dikemukakan oleh Keynes dan dinamakan "*Liquidity Preference Theory of Interest*". Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh preference dan supply of money. Liquidity preference adalah keinginan memegang atau menahan uang didasarkan tiga alasan yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi. Permintaan uang mempunyai hubungan yang negative dengan tingkat bunga. Hubungan yang negative antara permintaan uang dengan tingkat bunga ini dapat diterangkan Keynes, dia mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal (*natural rate*). Bilamana tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal dalam masyarakat ada suatu keyakinan

memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik (harga obligasi mengalami penurunan) pemegang obligasi tersebut akan menderita kerugian (*capital loss*). Guna menghindari kerugian ini, tindakan yang dilakukan adalah menjual obligasi dengan sendirinya akan mendapatkan uang kas, dan uang kas ini yang akan dipegang pada saat suku bunga naik. Hubungan inilah yang disebut motif spekulasi permintaan uang karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi dimasa yang akan datang.

E. Hubungan PDRB dengan PMDN

Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di suatu negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2005). Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah diketahui dari kenaikan produk domestik bruto (PDB) dan produk domestik regional bruto (PDRB). Meningkatnya tingkat pendapatan akan memperbesar pendapatan masyarakat dan mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa konsumsi. Adanya peningkatan permintaan tersebut maka keuntungan yang dicapai oleh sektor usaha dapat mencapai targetnya, pada akhirnya akan mendorong meningkatnya nilai PMDN yang dilaksanakan oleh investor (Isa Salim, 2006).

F. Hubungan Tingkat Inflasi dengan PMDN

Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi untuk menilai baik atau tidaknya kondisi perekonomian di suatu negara. Oleh

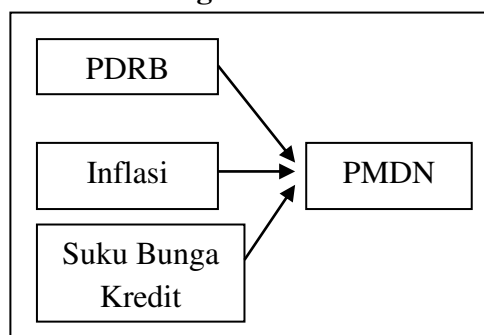
karena itu, keputusan seorang investor untuk melakukan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah (Nopirin, 1992).

G. Hubungan Suku Bunga Kredit dengan PMDN

Pengaruh dari suku bunga kredit terhadap investasi juga dijelaskan oleh pemikiran ahli-ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992).

Kerangka Penelitian

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. PDRB berpengaruh positif terhadap PMDN di Provinsi Riau.

2. Inflasi berpengaruh negative terhadap PMDN di Provinsi Riau.
3. Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap PMDN di Provinsi Riau.

- β_0 = Konstanta
 $\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi dari X_1 , X_2 , dan X_3
 X_1 = PDRB (Juta Rupiah)
 X_2 = Inflasi (%)
 X_3 = Suku Bunga Kredit (%)
 μ = error term (disturbances)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau karena Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang dimanjakan dengan sumber daya alam berlimpah ruah, secara detail dapat dikatakan hampir semua sektor yang dibutuhkan oleh investor ada di Riau. Dan juga Provinsi Riau merupakan Provinsi yang sedang giat membangun dan menata wilayahnya dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Sejalan dengan itu perlu dilihat perkembangan investasi PMDN, PDRB, inflasi, dan suku bunga kredit sebagai penggerak perekonomian.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu data yang diperoleh diolah dengan menggunakan alat bantu SPSS 23.0 (*Statistical Product and Service Solution*). Alat analisis data yang digunakan adalah model yang dapat membuktikan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu alat analisa statistik *Persamaan Regresi Linier Berganda*. Formulasi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2009) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = PMDN (Trilyun Rupiah)

Untuk memperoleh nilai penaksir (*estimator*) yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi, maka dalam pelaksanaannya analisis data haruslah memenuhi asumsi-asumsi klasik yang berguna untuk memeriksa gangguan-gangguan agar tujuan kita signifikan dan juga persamaan linear yang kita estimasikan bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*).

Definisi Variabel Operasional

Dalam Penelitian ini variabel yang digunakan yaitu :

1. PMDN

Yaitu Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

2. PDRB

Yaitu penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (Provinsi dan Kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender).

3. Inflasi (Inf)

Yaitu salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-

satunya yang memungkinkan gejala ini muncul adalah akibat terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.

4. Suku Bunga Kredit (SBK)

Yaitu jasa/harga yang harus di bayar kepada si penabung agar ia bersedia untuk melepaskan bagian tabungannya yang disimpan dalam bentuk likuiditas tadi untuk selanjutnya dicairkan kedalam investasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pengujian diatas dapat dilihat hasil analisis data berguna untuk melihat pengaruh antara variabel PDRB, inflasi, dan suku bunga kredit terhadap variabel PMDN di Provinsi Riau tahun 2001-2015. Hasil analisis menggunakan regresi linear berganda diperoleh dengan menggunakan program SPSS 23. Adapun hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari pengujian adalah sebagai berikut :

Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel PDRB, inflasi dan suku bunga kredit terhadap variabel PMDN. Untuk melihat hasil regresi berganda dapat dilihat pada tabel 5.5 diatas diperoleh persamaan regresi berikut ini :

$$Y = 1039182,765 + 0,018 \text{ PDRB} - 4,211 \text{ Inf} - 722,082 \text{ SBK}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan nilai konstanta, koefisien regresi produk domestik regional bruto, koefisien regresi

inflasi dan koefisien suku bunga kredit dari pengaruh produk domestik regional bruto, inflasi, dan suku bunga kredit terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001-2015 sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta

Nilai konstanta adalah 1039182,765 mempunyai arti bahwa jika variabel PDRB, inflasi dan suku bunga kredit bernilai nol, maka penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau adalah sebesar 1039182,765 milyar rupiah.

2. Koefisien Regresi Produk Domestik Regional Bruto

Dari persamaan diketahui variabel PDRB menunjukkan koefisien sebesar 0,018, maka akan meningkatkan PMDN sebesar 1.800.000 rupiah dengan asumsi PDRB dan PMDN adalah konstan dan sebaliknya. Artinya setiap peningkatan PDRB akan menaikkan PMDN di Provinsi Riau tahun 2001-2015. PDRB berpengaruh positif dan signifikan di Provinsi Riau. Hal ini terlihat dari nilai signifikannya 0,003 lebih kecil dari 0,005.

3. Koefisien Regresi Inflasi

Pada penelitian ini nilai koefisien variabel inflasi sebesar - 4,211 mempunyai artinya jika terjadi kenaikan suku bunga kredit sebesar 1 %, maka akan mengurangi PMDN sebesar 4,211 % dengan asumsi inflasi dan PMDN adalah konstan dan sebaliknya. Artinya variabel independent inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PMDN di Provinsi Riau tahun 2001-2015, hal itu terlihat dari nilai signifikannya 0,997 lebih besar dari 0,05.

4. Koefisien Regresi Suku Bunga Kredit

Nilai koefisien variabel suku bunga kredit sebesar -722,082 mempunyai arti jika terjadi kenaikan suku bunga kredit sebesar 1 %, maka akan mengurangi PMDN sebesar 722,082 % dengan asumsi suku bunga kredit dan PMDN adalah konstan dan sebaliknya. Artinya suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan, hal ini terlihat dari nilai signifikannya 0,851 lebih besar dari 0,05.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel PDRB mempunyai pengaruh positif sebesar 0,018 dengan nilai signifikan 0,000 terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori yang menyebutkan adanya hubungan atau pengaruh positif PDRB terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau. Ini berarti PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Di Provinsi Riau Tahun 2001-2015. Hal ini disebabkan apabila PDRB meningkat maka penanaman modal dalam negeri juga akan meningkat dan sebaliknya.

Hal ini dikarenakan PDRB mengindikasikan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan daya beli masyarakat. Selanjutnya, daya beli masyarakat yang meningkat akan meningkatkan investasi perusahaan. PDRB sebagai deflator pertumbuhan ekonomi berisi pendapatan daerah yang diukur menurut pendekatan output total yang memproduksi dalam satu provinsi selama tahun tertentu. Jika

pertumbuhan ekonomi dalam hal ini ditandai dengan perkembangan PDRB yang tinggi maka akan memberikan perkembangan yang positif terhadap minat investasi. Sebaliknya, bila tingkat pertumbuhan ekonomi rendah atau menurun, akan memberikan dampak yang negatif bagi kegiatan investasi, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan kinerja investasi.

Model pertumbuhan Harrod-Domar (*Harrod –Domar growth model*) menjelaskan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi perlu mengandalkan investasi dalam mekanisme perekonomian. Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau pendapatan daerah untuk menambah atau mengganti barang-barang modal yang telah mengalami penyusutan (depresiasi). Namun untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Kenaikan stok modal akan menambah kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output potensial, dimana jika ada penambahan kapasitas produksi dalam suatu perekonomiannya. Sedangkan pengaruh investasi terhadap permintaan agregat dapat digambarkan bahwa setiap masyarakat akan mempunyai tingkat rasio perubahan masing-masing konsumsi dan tabungan terhadap besarnya perubahan pendapatan. Karena kondisi keseimbangan di pasar barang akan terjadi bila besarnya seluruh tabungan akan diinvestasikan ($I=S$) sehingga penambahan investasi akan menyebabkan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat tabungan

akan semakin besar kemampuan untuk melakukan investasi. Selanjutnya, peningkatan investasi meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Bila produk domestik regional bruto meningkat maka akan berdampak kepada peningkatan kegiatan ekonomi terutama sektor riil dan dunia usaha pada umumnya. Peningkatan kegiatan ekonomi akan membawa pengaruh peningkatan penerimaan pemerintah melalui perpajakan, karena bergairahnya perekonomian sehingga aktivitas dunia usaha meningkat dan pada akhirnya keuntungan perusahaan meningkat pula.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma pada tahun 2011 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Di Indonesia Periode 1986-2009 . Menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Di Indonesia Periode 1986-2009.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar -4,211 dengan nilai signifikan 0,997 terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau. Nilai negatif pada koefisien regresi sesuai dengan teori yang menyebutkan adanya hubungan atau pengaruh negatif inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri. Sedangkan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001-2015.

Hal ini dikarenakan kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi

mempunyai pengaruh positif, terutama terhadap iklim investasi karena kenaikan harga pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Secara teori laju inflasi yang terlalu rendah menunjukkan adanya kelesuan ekonomi, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa harga-harga yang tidak bergerak ke atas menandakan adanya kelemahan pada sisi permintaan, maka tidak jarang terlalu rendahnya tingkat inflasi merupakan indikator lemahnya daya beli masyarakat. Pada gilirannya permintaan yang rendah akan menekan laju pertumbuhan ekonomi (Anang, 2000).

Kegiatan investasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi dan kepercayaan dunia usaha dimana keputusan investasi tergantung juga pada ekspektasi akan situasi masa depan, dengan harapan hasil investasi akan lebih besar dari pada biayanya. Hal ini membuat para investor tetap menambah kegiatan investasinya dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan dimasa depan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi (Perdana, 2009).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra pada tahun 2010 dengan judul Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, PDB, Inflasi, dan Tingkat Teknologi terhadap PMDN di Indonesia Periode 1986–2008, dimana inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia Periode 1986–2008.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel suku bunga kredit mempunyai pengaruh negatif sebesar -722,082 dengan nilai signifikan 0,851 terhadap penanaman modal negeri di Provinsi Riau. Nilai

negatif pada koefisien regresi suku bunga kredit sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kaum Klasik yang menyebutkan bahwa peningkatan suku bunga akan mengurangi jumlah pinjaman oleh investor untuk melakukan investasi dan sebaliknya. Sedangkan suku bunga kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau tahun 2001-2015

Menurut Kaum Klasik, investasi merupakan fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga, keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1992).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajar Febriananda pada tahun 2011 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Indonesia Periode Tahun 1988 – 2009, yang menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia tahun 1988-2009.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PMDN di Provinsi Riau tahun 2001-2015, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variabel produk domestik regional bruto mempunyai pengaruh positif sebesar 0,018 dan signifikan 0,003 terhadap penanaman modal dalam negeri

di Provinsi Riau, artinya jika produk domestik regional bruto mengalami peningkatan maka penanaman modal dalam negeri juga akan mengalami peningkatan.

- 2) Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar -4,211 dan tidak signifikan 0,997 terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau.
- 3) Variabel suku bunga kredit mempunyai pengaruh negatif sebesar -722,082 dan tidak signifikan 0,851 terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Riau.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil analisis, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dalam hal ini diharapkan pemerintah Provinsi Riau sebaiknya melakukan upaya yang lebih intensif untuk dapat meningkatkan PDRB Riau baik melalui kebijakan yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung.
- 2) Pemerintah diharapkan dapat menciptakan kondisi perekonomian yang lebih stabil untuk menjaga inflasi dan suku bunga kredit tetap berada pada angka yang tidak terlalu tinggi.
- 3) Pemerintah harus lebih lihai dalam menarik investor baik dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya, dengan menciptakan iklim investasi yang baik dan menguntungkan serta

memberikan kemudahan – kemudahan peraturan maupun kebijaksanaan dalam hal perizinan investasi.

- 4) Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kegiatan investasi harus diperhatikan dengan cermat dengan memperhatikan faktor – faktor lain yang juga mempengaruhinya. Seperti infrastruktur dan kemajuan teknologi. Bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat minat investor berinvestasi di suatu daerah dikarenakan kesiapan infrastruktur dan teknologi yang tersedia, selain dari faktor – faktor utama penentu iklim investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, Sukendar. 2000. Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi Dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode (1969–1997). Yogyakarta
- Dornbusch, Rudiger dkk. 2008, *Makroekonomi*, Jakarta: Media Global Edukasi.
- Febriananda, Fajar. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1988-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusuma, Arif Adi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Di Indonesia Periode 1986-2009*. Surakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Febriananda, Fajar. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1988-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat: Jakarta.
- Lubis, Pardamean. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia*. Sumatera Utara: Sekolah Pascasarjana.
- Muflihah, Nafisatul. 2007. “*Analisis Suku Bunga, PDB, dan Nilai Tukar Sebagai Determinan Investasi di Indonesia (studi kasus: 1999-2006)*”. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Buku II. BPFE: Yogyakarta.
- Perdana, Dian Putra, 2009. *Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, dan Kurs Rupiah serta Inflasi Terhadap Harga Saham. (Studi Kasus PT Indosat Tbk.)*. Jurnal Ekonomi, Universitas Gunadarma.

- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset: Yogyakarta.
- Putra, Vio Achfuda. 2010. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, PDB, Inflasi, dan Tingkat Teknologi Terhadap PMDN di Indonesia Periode 1986-2008*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Salim, Isa. 2006. *Analisis Fator-Faktor Ekonomi Makro yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia Periode Tahun 1984-2004*.
- Situmorang, Johnny W. 2011. *Menguak Iklim Investasi Indonesia Pascakrisis*. Erlangga: Jakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*. 2007. Jakarta.
- Widayatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2009. *Ekonomi Moneter II*. Cendikia Insani: Pekanbaru.
- Widodo, Kusuma. 2012. *Pengaruh Krisis Subprime Mortgage, Nilai Tukar Riil, Money Supply, dan Govement Expenditure Terhadap Gross Domestic Product Indonesia Periode 1990.Q1 2011.Q1*. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi Pogram Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.